

Perspektif Gender tentang Isu Poligami dalam Lima Film Bergenre Religi

AD. Kusumaningtyas

STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia

ning_ade@yahoo.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Poligami,
Kesetaraan Gender,
Hak-hak Perempuan,
Film Religi

Artikel ini ditulis berdasarkan analisis dengan menggunakan perspektif gender dalam 5 (lima) film Indonesia yang bergenre religi Islami. Film-film itu adalah Perempuan Berkalung Sorban, Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Ummi Aminah, dan Surga Yang Tak Dirindukan; dimana semua film ini diproduksi oleh sutradara Indonesia yang menyajikan topik yang menarik tetapi kontroversial: Poligami – melalui berbagai cara proses pembuatan film dan dialognya. Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode analisis naratif dan perspektif feminis sebagai salah satu cara produktif untuk membaca teks budaya populer seperti film. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berarti para sineas Indonesia menerima praktik poligami yang dilakukan oleh sebagian kalangan muslim; namun tetapi mereka lebih cenderung hendak menggambarkan fenomena sosial keagamaan ini dengan cara yang kritis, dan mengundang diskusi publik seputar topik tersebut. Berbagai film ini juga menunjukkan beragamnya upaya dalam memperkenalkan nilai-nilai universal Islam seperti kesetaraan gender, hak-hak perempuan, perdamaian, toleransi dan penghormatan terhadap keragaman. Dan juga, itu mendorong semua pihak: para pembuat film, dosen, mahasiswa, artis, pekerja seni dan semua orang untuk lebih terbuka dalam menyediakan pengajaran dengan cara yang lebih kreatif.

Copyright © 2020 (AD. Kusumaningtyas). DOI: <https://doi.org/10.52593/mtq.01.1.02>

Naskah diterima: 22 Desember 2019, direvisi: 4 Mei 2020, disetujui: 27 Juni 2020

A. Pendahuluan

Keberadaan film bergenre religi atau yang seringkali populer dengan sebutan “film dakwah”, telah berkembang hingga saat ini. Tidak hanya dalam kancah nasional perfilman kita, di tingkat internasional (global) pun film bergenre religi –baik yang diproduksi oleh industri film Hollywood ataupun Bollywood- ternyata juga cukup banyak diminati. Sebutlah film jadul berbahasa Inggris “*The Message*” atau “*Muhammad, the Messenger of God*” yang diproduksi tahun 1977 (judul asli dalam Bahasa Arab “*Ar Risalah*”, diproduksi tahun 1976) karya tangan dingin sutradara Moustapha Akkad dengan bintang tenar Anthony Quinn yang berperan sebagai Abu Thalib¹, paman Nabi Muhammad saw. Atau dalam dua dekade terakhir menghadirkan *Children Of Heaven* (Iran, karya Majid Majidi, nominator piala Oscar 1998) yang berkisah tentang pengorbanan kakak untuk adiknya mengikuti sebuah lomba

¹Lihat dalam tulisan *The Message-Syiar Islam yang Damai!*, sebagaimana disarikan dari https://www.kompasiana.com/ipe/the-message-syiar-islam-yang-damai_551ada7c813311800a9de1be, diakses 26 Oktober 2017, pk.15.00.

lari demi mengharapkan hadiah sepasang sepatu untuk sekolah², *Le Grand Voyage* (besutan sutradara Ismaël Ferroukhi, yang diproduksi di Perancis 2004) yang bertutur tentang seorang ayah keturunan Maroko yang mengajak anak lelakinya menemaninya dalam perjalanan suci menunaikan ibadah haji dengan mengendarai mobil³, atau *My Name Is Khan* (disutradarai Karan Johar, 2010, Bollywood *box office*) dengan pemeran utamanya bintang legendaris Shah Rukh Khan yang bertutur tentang Rizwan Khan, seorang lelaki keturunan India penderita sindrom Asperger yang pasca peristiwa selalu berniat untuk bertemu Presiden Amerika dan mengatakan bahwa dia bukanlah seorang teroris⁴. Kisah-kisah perjalanan spiritual semacam ini, dalam pandangan penulis layak dikategorikan sebagai film-film yang membawa pesan dakwah.

Bagaimana dengan film bergenre religi Islam atau film dakwah di Indonesia? Sesungguhnya, ini juga bukan merupakan sesuatu hal yang baru. Film dengan muatan syi'ar Islam sudah dibuat di negara ini sejak 1950-an. Meskipun, dalam generasi aktivis Islam atau para seniman muslim angkatan 1990-an hingga 2000-an kini, muncul wacana lain: perdebatan tentang apa dan bagaimana "film Islam" dan "film Islami".⁵ Sekedar untuk menyebutkan beberapa contoh di antaranya adalah *Al Kautsar* (1977), *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982), *Nada dan Dakwah* (1992), *Fatahillah* (1997), *Ketika Cinta Bertasbih* atau *KCB* (2008), *KCB 2* (2009) karya sutradara senior (Alm.) Chairul Umam⁶, *Kiamat Sudah Dekat* karya Dedy Mizwar⁷, *Ayat –Ayat Cinta* (AAC, 2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS, 2009), *Sang Pencerah* (2010) dan ? (2011) karya Hanung Bramantyo⁸, *Emak Ingin Naik Haji* (1994), *Ummi Aminah* (2012) karya Aditya Gumay⁹, *99 Cahaya di Langit Eropa* (2012), *Assalamu'alaikum Beijing* (2014) karya Guntur Soehardjanto¹⁰, maupun *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015) karya Koenz Agus.¹¹

Jauh sebelum film bergenre religi berkembang di Indonesia, penggunaan film sebagai media dakwah kesannya sekedar berbentuk tempelan. Pesan-pesan keagamaan semata dihadirkan melalui sosok seorang Kyai atau Ustadz yang tampil sebagai pengusir setan yang justru muncul dalam film-film horor, ataupun adegan pertobatan yang dilakukan oleh seorang PSK atau penjahat dalam film-film berbumbu seks, sadisme dan kekerasan.

² Lihat dalam tulisan Regiana Novanda, berjudul *Film Children of Heaven Ajarkan Anak Arti Pengorbanan & Ketulusan*, sebagaimana disarikan dari <http://www.bintang.com/celeb/read/2524746/film-children-of-heaven-ajarkan-anak-arti-pengorbanan-amp-ketulusan>, diakses 26 Oktober 2017, pk.15.15.

³ Lihat tulisan Nirmala Iswari *Le Grand Voyage : A Cinematic Pilgrimage*, sebagaimana disarikan dari situs http://www.manycinemas.de/Nirmala_Iswari.html, diakses 26 Oktober 2017, pk.15.26.

⁴ Lihat dalam tulisan *My Name is Khan*, disarikan dari situs https://id.wikipedia.org/wiki/My_Name_is_Khan, diakses 26 Oktober 2017, pk.15.29.

⁵ Lihat dalam tulisan *Film dan Islam: Maksiat, Syariat, atau Siasat?* yang pernah dimuat di Majalah Madina No. 4, Tahun 1, April 2008, namun dikutip dari penayangannya di situs: <http://www.madinaonline.id/wacana/perspektif/film-dan-islam-maksiat-syariat-atau-siasat/>

⁶ Lihat tulisan berjudul *Chaerul Umam, Sutradara Film Religi Panutan Insan Perfilman Indonesia*, dalam gomuslm.co.id

⁷ Lihat di wikipedia

⁸ Lihat di wikipedia.

⁹ Lihat di wikipedia.

¹⁰ Lihat di wikipedia

¹¹ Lihat tulisan Mhd Dandy Alexander J.A, *Representasi Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kuntz Agus (Studi Semiotika Rolan Barthes)*, JOM FISIP Vol. 3 No. 2 – Oktober 2016.

Namun, kini film religi telah menjadi genre baru, dengan sub-genre yang beragam, yakni drama religi romantis, drama religi, drama komedi bernuansa religi, dan sebagainya. Sehingga tema-tema yang dihadirkan menjadi sangat beragam. Seperti sejarah perjuangan tokoh-tokoh Islam, kehidupan pesantren, cinta dan perbedaan agama, kehidupan masyarakat multikultural, gegar budaya, (Effendi, 2020) kesetaraan gender dan hak-hak perempuan serta berbagai isu terkait seperti dilema peran perempuan sebagai pendidik, ibu, maupun pekerja ataupun kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) termasuk di dalamnya soal poligami.

Hal ini menarik karena di antara judul-judul di atas, setidaknya 5 di antaranya mengangkat diskursus poligami dalam ceritanya, yakni *Ketika Cinta Bertasbih* atau KCB (2008), *Ayat –Ayat Cinta* (AAC, 2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS, 2009), *Ummi Aminah* (2012), dan *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015). Hal ini cukup menarik karena tema poligami seolah-olah menjadi daya tarik bagi penonton film bernuansa drama religi Islami. Beberapa film lain karya sineas perempuan, juga mengangkat tema poligami seperti *Berbagi Suami* (2006) karya Nia Dinata, *Athirah* (2016) karya Mira Lesmana, dan sebagainya namun penulis anggap kurang cocok untuk dikategorikan dalam film religi. Mungkin daya tarik film-film bertema ini, di kalangan pelaku (atau calon pelaku) seolah-olah hadirnya tema poligami ini adalah justifikasi bagi mereka yang melakukannya karena melalui film penyampaian pesan mengenai poligami seolah-olah adalah bagian dari isu ketaatan beragama. Sementara di kalangan perempuan yang rentan menjadi korban dari praktik ini, tema ini seolah-olah berempati dan mewakili perasaan mereka dan membantu mereka menemukan argumen untuk menolaknya. Oleh karenanya, tulisan ini bermaksud untuk menggunakan metode *content analysis* dan perspektif gender untuk melihat kelima film tadi.

B. Teori / Konsep

1. Dakwah Melalui Film dan Kehadiran Film Religi

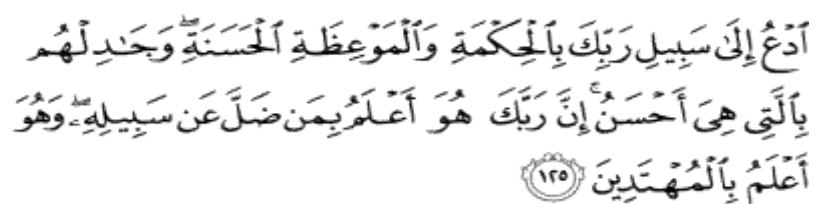
Mengenai istilah "dakwah", terdapat beragam pandangan dari para ahli. Namun singkatnya, secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madhy*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).¹² Prof. Dr. M. Quraish Shihab mendefinisikan "dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan serta usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat".¹³ Sedangkan Prof. Thoha Yahya Umar, M.A mengatakan bahwa secara khusus dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah swt. untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.¹⁴ Beragam definisi lain mungkin bisa didapatkan, namun pengertian di atas setidaknya cukup mewakili pengertian mengenai "dakwah".

Secara teologis, spirit dakwah hadir dalam firman Allah swt. berikut ini:

¹² Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah; Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Quran*, Semarang: RaSAIL, 2006, 2.

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983, 19.

¹⁴ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, 3-4.



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Dalam kegiatan dakwah, selalu ada unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).¹⁵

Kehadiran film sebagai media dakwah, memang menuai pro dan kontra. Hal ini dikarenakan Pengertian film sendiri adalah gambar hidup yang juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut Sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis.¹⁶ Kehadiran film membawa banyak perubahan sosial di kalangan komunitas muslim. Lukman Hakim Dosen IAIN Sunan Ampel, Surabaya dan alumni S-2 Studi Komunikasi dan Media, Universitas New England, Australia menuturkan fenomena perubahan sosial ini. Dulu, bagi kebanyakan muslim, menonton di bioskop dianggap saru, bahkan sebagian mengharamkannya karena dianggap maksiat mata. Kini, persepsi itu tergerus, bahkan para orang tua, guru-guru madrasah malah berbondong-bondong mengajak keluarganya. Film-film religi bercorak Islam urban kini semakin marak, baik di layar lebar maupun televisi.¹⁷

KH. Ali Mustafa Ya'kub, dosen Institut Ilmu Qur'an Jakarta, menganggap bahwa berdakwah dengan menggunakan media audio-visual yang ditayangkan di bioskop adalah sesuatu yang keliru. Menurutnya, berdakwah itu tempatnya di pesantren, masjid, majlis ta'lim, dan bukan di bioskop.¹⁸ Sementara bagi Chairul Umam, semua perbuatan dilakukan tergantung pada niatnya. Seni merupakan alat dakwah, dan tujuan kesenian adalah untuk berdakwah karena segala aktivitas dalam Islam adalah dakwah dan dakwah adalah aktivitas paling tinggi dalam Islam setelah *jihad* dan mencari rezeki. Mengenai pemeran dalam film, tidak seluruhnya harus orang Islam karena substansi tayangan film ada pada visualisasi dan tema yang dibawakan dalam film tersebut.¹⁹

Oleh karenanya, belakangan berkembang film-film bergenre religi dengan segala istilahnya. Apakah itu “film dakwah”, “film religi”, atau film bertemakan agama.

¹⁵ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet ke-2, 21

¹⁶ Heru Efendy, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*, (Panduan, Yogyakarta: 2002), 75

¹⁷ Lihat dalam Surabaya.tribunnews.com/2010/02/06/citra-islam-dalam-film-dan-sinetron

¹⁸ Lihat dalam tulisan berjudul *Film dan Islam: Maksiat, Syariat, atau Siasat?* yang telah dimuat di Majalah Madina No. 4, Tahun 1, April 2008 ini, sebagaimana diakses dari situs <http://www.madinaonline.id/wacana/perspektif/film-dan-islam-maksiat-syariat-atau-siasat/>

¹⁹ Lihat dalam wawancara dengan Chairul Umam, dalam skripsi Eky Aiman Fikri, *Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Pemikiran Imam Chairul Ummam)* pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006, tidak diterbitkan.

Mengenai beragam penyebutan istilah ini ada beberapa pendapat. Habiburrahman Al Shirazy misalnya, memperkenalkan istilah Film Islami. Baginya pengertian Film Islami ini apabila temanya mengangkat realitas sosial yang terjadi di masyarakat dan bagaimana film menengahkan Islam sebagai solusi. Selain itu proses pengadeganan dalam film itu juga harus benar-benar menjaga syariat Islam.²⁰ Sementara, pengertian “Film Religi” didapatkan dari rangkuman konsep di bawah ini.

Film religius adalah film yang menayangkan atau memutarakan tayangan dakwah Islamiyah atau sindiran terhadap tuntunan-tuntunan syariat agama yang menggambarkan tentang keagamaan yang biasanya mengangkat kisah atau cerita nyata. Film religi yang berkualitas mempunyai dimensi yang luas, bukan hanya satu sisi yang disentuh seperti kualitas gambar, akting para pemainnya atau musik pengiringnya melainkan ide ceritanya, cara bertutur, adegan-adegan antar pemain serta sejauh mana film itu menunjukkan identitasnya sebagai film religi menjadi sangat penting.”²¹ Sementara itu, Primi Rohimi memperkenalkan istilah Film Indonesia Bertema Islam (FIBI) untuk menyebut film Indonesia tentang kehidupan umat Islam dalam berbagai tema cerita. Namun, menurut analisisnya FIBI hampir selalu muncul dengan kekerasan. Baginya ini bukan hanya karena stigma yang melekat pada Islam yang identik dengan kekerasan. Namun lebih karena semua film memiliki alur klimaks yang menampilkan konflik atau kekerasan dalam cerita. Kekerasan dalam FIBI juga muncul dalam bentuk pro kontra sebagai respon khalayak atas cerita yang diangkat dalam film. Pro kontra ini karena keragaman Islam dan penafsiran umat Islam yang sudah ditakdirkan berbeda dalam merespon berbagai pesan Islam.²²

2. Sinopsis 5 (Lima) Film Religi Bertemakan Poligami

1) *Ayat-ayat Cinta (AAC)*²³

Film ayat-ayat cinta ini diangkat dari novel *best-seller* karangan Habiburrahman El Shirazy, dan digarap oleh sineas muda Hanung Bramantyo. Film ini mengisahkan tentang seorang pemuda Indonesia bernama Fahri yang berasal dari keluarga sederhana dan sedang kuliah S2 di Universitas Al-Azhar mesir. Beberapa tokoh utama dan pemeran film ini adalah Fahri (Fedi Nuril), Aisha (Rianti Cartwright), Maria (Carissa Puteri), Noura (Zaskia Adya Mecca) dan Nurul (Melani Putria).

Film ini merupakan kisah cinta yang dikemas sarat dengan nilai-nilai Islam. Fahri bin Abdillah adalah pelajar Indonesia yang berusaha menggapai gelar masternya di Al-Azhar, sebuah universitas ternama di Kairo. Berjibaku dengan panas debu Mesir,

²⁰ Lihat dalam tulisan berjudul *Film Islami Film Ideal*, pada KORAN Republika online Jumat, 30 Januari 2015, sebagaimana diakses dari situs <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/01/30/niz95623-film-islami-film-ideal>, Jum'at 27 Oktober 2017, pk. 14.37 WIB.

²¹ Lihat dalam Asa Mulchias, “*Film Religi: Parade Ulama Ngusir Syetan sampai Ceramah Terus-terusan*”, Majalah An-Nida, PT Insan Media Pratama, Edisi XVIII, Jakarta, 2008, 23.

²² Lihat tulisan Primi Rohimi, *Keragaman Islam dalam Film Indonesia Bertema Islam*, dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XVI, No. 2 Tahun 2015 STAIN Kudus, 293.

²³ Sebagaimana disarikan dari sajian sinopsis film dalam laporan hasil penelitian Muria Endah Sokowati, *Islam dalam Sinema Indonesia: Antara Dakwah dan Komersialisasi (Konvensi Generik dalam Film Religi Indonesia Pasca Orde Baru)*, pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2016, 24.

berkutat dengan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup, hingga bertahan dengan menjadi penerjemah buku-buku agama, dijalani Fahri dengan ikhlas.

Sebagai laki-laki taat, Fahri tidak mengenal pacaran sebelum menikah. Film ini menceritakan kisah Fahri dengan perempuan-perempuan yang ada di sekitarnya. Selama di Mesir, ia berteman dekat dengan Maria Girgis, tetangga satu flat yang beragama Kristen Koptik tapi mengagumi Al-Qur'an. Kedekatannya dengan Fahri membuat Maria jatuh cinta yang ia ungkapkan lewat buku hariannya. Fahri juga disukai oleh Nurul, anak seorang kyai terkenal yang juga menekuni ilmu di Al-Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayang rasa mindernya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apapun pada Nurul. Sementara Nurul pun menjadi ragu dan selalu menebak-nebak. Setelah itu ada Noura, yang juga tetangga Fahri. Noura selalu disiksa ayahnya sendiri. Fahri berempati penuh dengan Noura dan ingin menolongnya. Namun Noura yang mengharap lebih yang kemudian menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri memperkosanya. Terakhir muncullah Aisha, yang pertama kali ditemui Fahri di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku. Aisha jatuh cinta pada Fahri.

Selanjutnya Fahri memilih menikahi Aisha. Akibat patah hati yang mendalam, Maria jatuh sakit. Keprihatinan atas sakitnya Maria dan dibutuhkannya Maria sebagai saksi kunci yang meringankan Fahri atas tuduhan perkosaan atas Noura, mendorong Aisha memaksa Fahri untuk menikahi Maria. Dalam film digambarkan kesulitan Fahri membagi cinta yang adil atas kedua istrinya. Di akhir cerita, Maria meninggal karena sakit, dan Fahri hidup bahagia berdua dengan Aisha.

Dengan jalinan cerita seperti yang telah dijelaskan di atas, film ini diproduksi dengan biaya yang cukup besar, yaitu kurang lebih 10 milyar. Hasilnya, film ini sangat fenomenal dan menjadi film religi Islam terlaris. Kehadiran film ini kemudian mendorong diproduksi film-film lain yang sejenis.

2) *Perempuan Berkalung Sorban (PSB)*²⁴

"Perempuan Berkalung Sorban" (internasional: *"Woman with a Turban"*) merupakan film drama romantis bertema Islam dari Indonesia dirilis 2009 oleh Kharisma Starvision Plus. Novel tersebut diadaptasikan menjadi sebuah naskah film oleh Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dibuat berdasarkan novel berjudul sama terbitan tahun 2001 yang ditulis Abidah El Khalieqy, penulis perempuan asal Jombang, Jawa Timur. Beberapa tokoh penting dalam film ini adalah Anissa (Revalina S. Temat), Kyai Hanan (Joshua Pandelaki), Samsudin (Reza Rahardian), Lek Khudhori (Oka Antara), Anissa –saat muda- (Nasya Abigail), Nyai Muthmainnah (Widyawati), dll.

Film ini menyajikan latar tradisi sebuah sekolah pesantren di Jawa Timur yang cenderung mempraktikkan tradisi konservatif terhadap wanita dan kehidupan modern.

²⁴ Sebagaimana disarikan dari sinopsis film *"Perempuan Berkalung Sorban"* dalam <http://chachaskyblue.blogspot.co.id/2011/12/sinopsis-film-perempuan-berkalung.html>

Dialog film ini dibawakan dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan juga terkadang bahasa Arab yang sering digunakan di sekolah pesantren. Kisah ini dimulai dimana tokoh utama Annisa ketika masih kecil telah mengalami ketidakadilan gender. Annisa tokoh utama adalah Seorang anak kyai Salafiah nantinya akan menjadi seorang ibu dan isteri. Annisa, seorang perempuan dengan pendirian kuat, cantik dan cerdas. Annisa hidup dalam lingkungan keluarga kyai di pesantren Salafiah putri Al Huda, Jawa Timur yang konservatif. Baginya ilmu sejati dan benar hanyalah Qur'an, Hadist dan Sunnah. Buku modern dianggap menyimpang.

Dalam pesantren Salafiah putri Al Huda diajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan muslim dimana pelajaran itu membuat Annisa beranggapan bahwa Islam membela laki-laki, perempuan sangat lemah dan tidak seimbang. Tapi protes Annisa selalu dianggap regekan anak kecil. Hanya Khudori, paman dari pihak Ibu, yang selalu menemani Annisa. Menghiburnya sekaligus menyajikan 'dunia' yang lain bagi Annisa. Diam-diam Annisa menaruh hati kepada Khudori. Tapi cinta itu tidak terbalas karena Khudori menyadari dirinya masih ada hubungan dekat dengan keluarga Kyai Hanan, sekalipun bukan sedarah. Hal itu membuat Khudori selalu mencoba membunuh cintanya. Sampai akhirnya Khudori melanjutkan sekolah ke Kairo.

Annisa yang cerdas dan bersemangat mencari ilmu, ia ingin melanjutkan kuliah di Jogja. Secara diam-diam Annisa mendaftarkan kuliah ke Jogja dan diterima tapi Kyai Hanan (ayahnya) tidak mengijinkan, dengan alasan bisa menimbulkan fitnah, ketika seorang perempuan belum menikah berada sendirian jauh dari orang tua. Annisa merengek dan protes dengan alasan ayahnya. Akhirnya Annisa malah dinikahkan dengan Samsudin, seorang anak Kyai dari pesantren Salaf terbesar di Jawa Timur. Sekalipun hati Annisa berontak, tapi pernikahan itu dilangsungkan juga. Kenyataan hidup berrumah tangga dengan Samsudin, tidaklah harmonis karena sikap Samsudin yang memaksa dan menyukai kekerasan membuat hidup Annisa tertekan, ia juga tidak dibolehkan melanjutkan kuliah seperti yang ia inginkan. Kemudian Samsudin menikah lagi dengan Kalsum. Harapan untuk menjadi perempuan muslimah yang mandiri bagi Annisa seketika runtuh.

Dalam kiprahnya itu, Annisa dipertemukan lagi dengan Khudori. Keduanya masih sama-sama saling mencintai. Annisa yang dalam keadaan yang tidak bahagia ingin mengakhiri pernikahannya segera tapi menurut Khudori, Annisa harus bersabar dan membereskan permasalahan dengan Samsudin. Di saat yang tidak terduga Samsudin datang dan melihat Annisa dan Khudori berbersama membeberkan kepada penduduk Pondok Al-Huda bahwa mereka berzina dan mereka pun mendapat hukuman seperti dalam syariat yaitu Rajam. Ayah Annisa yang melihat, tiba-tiba mendapat serangan jantung dan meninggal.

Annisa bercerai dengan Samsudin dan melanjutkan kehidupannya di kota Jogja. Ia kuliah dan bertemu dengan teman lamanya. Disana Annisa hidup mandiri dan bebas seperti yang diinginkannya. Kemudian Khudori yang juga bekerja di Jogja bertemu dengan Annisa, Khudori yang mencintai Annisa ingin membingkai rumah tangga bersama Annisa. Annisa dengan masa lalu rumah tangga yang kelam belum siap

menikah lagi dan ingin hidup mandiri. Tapi setelah pengorbanan yang dilakukan Khudori membuat hati Annisa luluh dan mereka pun menikah. Pernikahan yang jauh berbeda dengan yang dulu.

Dalam pernikahan penuh cinta, sepasang kekasih ini menunggu buah hati mereka lahir. Walaupun Annisa tidak percaya dirinya akhirnya hamil dan melahirkan anak Khudori. Tapi tidak lama kemudian Khudori meninggal dalam kecelakaan. Annisa yang berkabung dapat bangkit kembali dengan memberikan semangat bagi siswa siswi pesantren agar banyak membaca buku dan bisa menjadi penulis seperti dirinya. Walaupun usaha keras Annisa mendapat cobaan kembali dari Pesantren yang menganggap buku modern itu menyimpang tapi akhirnya usaha Annisa berhasil dengan didirikannya Perpustakaan di Pesanteren Al-Huda membuat Annisa dapat memberikan kebahagiaan bagi siswa-siswi di Pesantren Al Huda.

3) *Ketika Cinta Bertasbih (KCB)*²⁵

"Ketika Cinta Bertasbih" merupakan Film Indonesia terlaris dengan 3 juta orang penonton yang dirilis pada tahun 2009. Diangkat dari novel *best seller* karangan Habiburrahman El Shirazy yang berjudul sama dan digarap oleh sutradara senior Chaerul Umam (alm.). Beberapa tokoh dalam film ini di antaranya adalah Azzam (Kholidi Asadil Alam), Anna Althafunnisa (Oki Setiana Dewi), Eliana (Alice Norin), Furqan (Andi Arsyil Rahman), dll. Film ini kemudian diikuti sekuelnya, *Ketika Cinta Bertasbih 2* yang berhasil meraih 1,5 juta penonton.

Film ini menceritakan kehidupan tokoh utamanya Khairul Azzam, seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Al-Azhar University, Kairo. Atas usahanya yang gigih dia berhasil memperoleh beasiswa untuk belajar di Al Azhar Mesir selepas menamatkan Aliyah di desanya. Baru setahun di Kairo dan menjadi mahasiswa berprestasi, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak tertua Azzam mau tidak mau harus bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dikarenakan adiknya masih kecil-kecil. Sementara itu, dia sendiri harus menyelesaikan studinya. Akhirnya dia mulai membagi waktu untuk belajar dan mencari nafkah. Ia mulai membuat tempe dan bakso yang ia pasarkan di lingkungan KBRI di Kairo. Berkat keahlian dan keuletannya dalam memasak, Azzam menjadi populer dan dekat dengan kalangan staf KBRI di Kairo. Tapi hal itu berimbas pada kuliah Azzam yang belum menyelesaikan kuliahnya. Seringnya Azzam bekerja di KBRI Kairo mempertemukannya dengan puteri duta besar, Eliana Pramesthi Alam. Eliana adalah lulusan Perancis yang melanjutkan S-2 nya di Kairo. Selain cerdas, Eliana juga terkenal di kalangan mahasiswa karena kecantikannya. Ia bahkan bermain sinetron di Jakarta. Segudang prestasi dan juga kecantikan Eliana membuat Azzam menaruh hati pada Eliana.

Tetapi Azzam urung menjalin hubungan lebih dekat dengan Eliana, karena selain sifat dan kehidupannya yang sedikit bertolak belakang dengannya. Selanjutnya Azzam

²⁵ Lihat kembali dalam sajian sinopsis film dalam laporan hasil penelitian Muria Endah Sokowati, *Islam dalam Sinema Indonesia: Antara Dakwah dan Komersialisasi (Konvensi Generik dalam Film Religi Indonesia Pasca Orde Baru)*, pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016, 26.

disarankan untuk melamar seorang mahasiswa cantik bernama Anna Althafunnisa, karena memakai jilbab dan sholehah, bapaknya seorang Kiai Pesantren bernama Kiai Luthfi Hakim. Niat untuk melamar lewat seorang ustadz ditolak atas dasar status, yaitu sekolah yang tidak juga selesai, dan lebih dikenal karena berjualan tempe dan bakso. Selain itu, Anna telah dilamar lebih dulu oleh seorang pria bernama Furqon, sahabat Azzam yang berasal dari keluarga kaya yang juga cerdas dan akan segera menyelesaikan S-2 nya. Furqon lalu mendapat musibah yang sangat menghancurkan harapan-harapan hidupnya, yaitu tertular AIDS secara tak sengaja.

Azzam yang sudah sangat rindu dengan keluarganya memutuskan untuk serius dalam belajar, hingga akhirnya berhasil lulus. Azzam pun menepati janjinya ke keluarganya untuk kembali ke kampung dan segera mencari jodoh di sana, memenuhi amanat ibunya. Di film berikutnya dimulai dengan keindahan suasana dini hari di Pesantren Darul Quran, lewat tokoh Anna Althafunnisaa. Seorang putri dari Kiai Lutfi pemilik pondok pesantren Daarul Qur'an. Ia menerima pinangannya dari Furqan. Namun, akhirnya mereka bercerai setelah Furqon mengakui bahwa dirinya tertular virus HIV.

Azzam juga diceritakan selalu gagal untuk menikah, karena calon yang diajukan selalu ditolak oleh ibunya atau lamarannya ditolak oleh pihak perempuan. Hingga akhirnya ia menemukan calon istri yang pas. Namun sayang terjadi kecelakaan yang merenggut nyawa ibunya dan membuat Azzam harus istirahat dalam jangka waktu lama. Akhirnya sang calon istri menikah dengan orang lain. Di akhir cerita, Azzam dapat menikah dengan Anna.

4) *Ummi Aminah (UA)*²⁶

Film *Ummi Aminah* besutan sutradara Aditya Gumay ini bercerita tentang kehidupan seorang ibu yang berprofesi sebagai dai kondang, dan seringkali berceramah di televisi, radio, dan menerima undangan dari satu masjid ke masjid yang lain. Banyak peran dalam film ini diperankan oleh bintang-bintang besar. Seperti figur Ummi Aminah (diperankan oleh Nani Wijaya), maupun anak-anak dan menantunya. Yakni Zarika (diperankan oleh Paramitha Rusady), Zidane (Ruben Onsu).

Sebagai seorang dai dengan reputasi tinggi, Ummi Aminah mempunyai jamaah ibu-ibu yang cukup besar. Di setiap dakwahnya, dari *majlis* satu ke *majlis* lain selalu dipenuhi jamaah. Meski terkenal sebagai dai kondang, Ummi Aminah tidak pernah sekali pun memasang tarif atau meminta upah kepada masyarakat yang mengundangnya. Semua tergantung keikhlasan masyarakat dalam memberi *bisyarah* (hadiah).

Mengenai kehidupan berumah tangga, Ummi Aminah menikah sebanyak dua kali. Pernikahan pertamanya mengalami kegagalan karena sang suami meninggalkannya.

²⁶Lihat dalam penelitian Atika Zenit Khoirun Nisa berjudul *Konsep Dai dalam Film Ummi Aminah*, Skripsi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang, 2015, 44-49

Pada pernikahan pertama, Ummi Aminah dikaruniai dua orang anak bernama Umar – seorang pengusaha- dan Aisyah, ibu rumah tangga, memiliki suami bernama Hasan. Setelah itu, Ummi Aminah menikah untuk kedua kalinya dengan Abah. Abah sosok yang penyayang dan tanggung jawab bagi keluarganya. Abah menyekolahkan ketujuh anaknya, walaupun mempunyai dua anak tiri. Dari pernikahan Ummi Aminah dengan Abah dikaruniai lima orang anak, mereka adalah: Zarika, Zaenal, Zubaidah, Zidane, dan Ziah. Mereka memiliki karakter dan permasalahan yang berbeda-beda.

Awal permasalahan muncul ketika Abah sebagai pemilik kontrakan ditipu oleh seseorang ketika jual beli tanah. Kejadian tersebut membuat Ummi Aminah berencana meminjam uang kepada Umar lewat perantara Aisyah. Namun, Risma – istri Umar - tidak setuju jika ibu mertuanya meminjam uang, Risma berfikir keluarga Umar memanfaatkan harta kekayaannya, hal itu membuat Umar marah kepada istrinya. Umar beranggapan materi yang diperoleh juga bisa dinikmati oleh keluarganya, karena Umar bisa sukses dengan harta berlimpah disebabkan orang tuanya yang menyekolahkan sampai ke jenjang pendidikan lebih tinggi, meskipun sang ayah adalah ayah tiri. Sikap Risma yang tidak mendekatkan diri dengan keluarga Umar menyebabkan hubungan mereka semakin renggang.

Zarika diketahui menjalin hubungan dengan teman kerjanya bernama Ivan via media sosial. Sementara Ummi Aminah mengetahui beritanya berdasarkan cerita dari Zidane. Mendengar cerita tersebut, Ummi Aminah sangat kecewa dan marah kepada Zarika setelah mengetahui perilaku anaknya. Ibunya tidak ridho anaknya pacaran dengan suami orang. Sikap ibunya semacam itu, Zarika memutuskan datang ke rumah Ivan untuk mendapatkan ridho dari ibunya, di sana Zarika meminta maaf kepada istri Ivan (Dewi) yang sedang terbaring sakit di atas kasur. Dewi yang sudah mendengar penjelasan dari Ivan tentang hubungannya dengan Zarika telah merestunya. Akan tetapi Zarika tidak menyetujui pemikiran Dewi yang rela suaminya bercerai demi menikahi Zarika. Zarika meminta maaf kepada istrinya dan berpesan kepada Ivan agar tetap setia pada istrinya dalam kondisi apapun.

Zaenal putra ketiga dari Ummi Aminah yang memiliki pendidikan hanya sebatas lulusan D3, masih saja hidup menumpang di rumah orang tuanya, padahal Zaenal sudah memiliki istri (Rini) yang sedang mengandung anak keduanya dan anak pertama masih kecil bernama Rizki. Di sisi lain, Zaenal belum mendapatkan pekerjaan sesuai lulusan pendidikannya, sehingga dirinya hanya bisa menjadi sopir pribadi ibunya. Aktivitas sampingannya, Zaenal menjualkan sepatu milik temannya bersamaan pengajian ibunya berlangsung. Di tengah perjuangan merintis karirnya Zaenal tersandung masalah besar. Zaenal ditangkap polisi ditengah kerumunan jamaah ibunya sebelum acara pengajian dimulai. Zaenal diduga sebagai pengedar narkoba yang membuatnya dijebloskan ke dalam jeruji besi. Ketika itu usia kandungan Rini sembilan bulan, sudah saatnya Rini melahirkan, sayangnya Rini melahirkan tanpa ditemani sang suami, Zaenal. Beruntung Rini mempunyai mertua dan saudara-saudara ipar sayang padanya sehingga Rini tidak merasa kesepian saat melahirkan. Rini melahirkan anak

kembar yaitu laki-laki dan perempuan, bayi laki-laki diadzani oleh Abah sedangkan yang perempuan diadzani Zaenal via telepon di Kantor Polisi.

Kasus tersebut langsung disiarkan di radio dan televisi, dimuat juga media cetak, sehingga menjadi bahan gunjingan masyarakat. Para wartawan langsung mewawancarai Abah di rumahnya. Ummi Aminah berhari-hari tidak pulang rumah karena ada wartawan. Dia menginap di rumah Aisyah. Dampak dari berita itu citra Ummi Aminah menurun di kalangan masyarakat, jamaah Ummi Aminah pun mulai berkurang, acara ceramah Ummi Aminah dibatalkan begitu saja oleh *mad'unya* (penyelenggara). Ummi Aminah merasa malu untuk melanjutkan berdakwah kembali. Ummi Aminah bisa mengajak berbuat baik kepada *mad'unya*, tetapi melihat perilaku anak-anaknya yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada jamaahnya. Abah, sang suami, yang melihat tingkah laku istrinya semacam itu memberi motivasi dan semangat supaya istrinya tetap memperjuangkan pesan-pesan Islami kepada masyarakat. Abah selalu menemani Ummi Aminah kemanapun dia berceramah.

Salah satu anak Ummi Aminah yang memiliki keunikan adalah Zidane. Zidane adalah anak terakhir Ummi Aminah, yang mempunyai kelainan kromosom pada tubuhnya sehingga perilaku sehari-hari seperti perempuan. Zidane mempunyai usaha salon yang didirikan seorang diri meskipun masih mengkontrak. Perilaku Zidane semacam inilah membuat ayahnya tidak terlalu simpatik terhadap anaknya yang satu ini, setiap bertemu Zidane ayahnya selalu bermuka masam. Hal itu membuat Zidane merasa sedih, dan merasa bahwa dirinyalah pembawa masalah dalam keluarganya. Sebenarnya Zidane tidak mau berperilaku seperti perempuan, Zidane juga ingin seperti cowok pada umumnya. Namun, setelah masalah Ummi Aminah selesai ayahnya sadar kalau Zidane juga anaknya dan ciptaan Tuhan yang sempurna. Dia mulai berkunjung ke salon Zidane dan rambutnya ingin dipotong oleh Zidane. Akan tetapi, saat Zidane sedang mengeramasi sang ayah sambil mencoba mengajak ayahnya berbicara. Tidak disangka di tengah proses tersebut ayahnya meninggal dunia.

Aminah masih ragu apakah dirinya masih pantas untuk memberikan ceramah lagi kepada masyarakat, dan masyarakat masih menerima dirinya sebagai seorang dai. Mak Inah - sahabat Ummi Aminah yang tinggal bersama Ummi Aminah selama dua tahun-menasihati Ummi Aminah jangan hanya karena masalah, Ummi Aminah berniat menghentikan kegiatan ceramahnya. Abah pun memberikan nasihat dan semangat kepada Ummi Aminah supaya Ummi Aminah tetap berjuang menyiarkan materi-materi Islami kembali. Ummi Aminah pun mau menerima undangan sebagai penceramah di radio. Awalnya mulut Ummi Aminah merasakan kesulitan dalam menyampaikan materi. Abah yang melihat perilaku istrinya terus menyemangati di luar studio radio. Anak-anaknya yang sudah menunggu untuk mendengarkan dakwah ibunya di tempat masing-masing merasa khawatir dan cemas kalau ibunya tidak bisa berdakwah kembali. Setelah menunggu beberapa menit suara Ummi Aminah terdengar di radio, tema dalam tausiahnya *Ada Hikmah dibalik Musibah*. Anak-anak Ummi Aminah yang mendengar suara ibunya merasa lega. Zubaidah, Ziah, Mak Inah, Rini, dan Ujang menyambut kedatangan Ummi Aminah dengan penuh bahagia. Selang beberapa menit Zaenal

pulang ke rumah, Zaenal dibebaskan dari penjara karena temannya mengaku bahwa temannya lah yang menjadi pengedar narkoba. Zarika dan Ivan akhirnya berteman dan Ivan bersama istrinya yang telah sembuh mencomblangkan Zarika dengan teman mereka.

5) *Surga Yang Tak Dirindukan(SYTD)*²⁷

Film drama religi bertema rumah tangga pasangan muda yang akhirnya mengalami kehidupan poligami ini hadir dari tangan sutradara Kuntz Agus dengan adaptasi naskah film yang ditulis oleh Alim Sudiro dari novel laris Asma Nadia yang berjudul sama : *Surga Yang Tak Dirindukan*. Berbagai tokoh utama dalam film ini adalah Prasetya (Fedi Nuril), Citra Arini (Laudya Cynthia Bella), Nadia, anak Arini dan Pras (diperankan oleh Sandrina Michelle), Mei Rose (Raline Shah), Lia dan Sita, sahabat Arini (diperankan oleh Zascia Adya Mecca dan Vitta Mariana), Sulastri, Ibunda Arini (R.Ay.Sitoresmi Prabuningrat), Sutedjo, Ayah Arini (Landung Simatupang), dll.

Kisah ini bertutur dari pertemuan Pras dan Arini yang bak sebuah dongeng. Cinta pada pandangan pertama Arini dan Pras begitu indah. Pras jatuh hati pada sosok keibuan Arini. Arini pun tak dapat menolak keinginan hati ketika Pras meminangnya. Kehidupan rumah tangga keduanya berjalan mulus tanpa masalah. Pernikahan yang kemudian terwujud mendatangkan kebahagiaan lain dengan hadirnya Nadia (buah cinta keduanya).

Sosok Pras yang baik dan setia selalu menenangkan Arini, berbagai kisah perselingkuhan yang dialami perempuan di sekelilingnya, termasuk sahabat dekatnya, tidak sekalipun mengusik kepercayaan Arini terhadap sang suami. Demi mewujudkan rumah agar senantiasa menjadi surga cintanya dan Pras, Arini pun berusaha mengabdikan diri sepenuh hati sebagai Ibu dan Istri.

Pras memang benar-benar ingin menggambarkan sebuah surga yang akan selalu dirindukan Arini. Ia tak mau mengusik kepercayaan Arini kepadanya. Pras pun berjanji tidak akan menyakiti hati Arini.

Namun, perjalanan takdir kemudian berujung ujian bagi cinta Arini dan Pras. Suatu hari, dalam perjalanan menuju kantor, Pras harus menolong sebuah mobil yang mengalami kecelakaan. Alangkah kagetnya Pras saat mengetahui korbannya, adalah seorang perempuan dalam balutan baju pengantin Mei Rose, yang berusaha bunuh diri, setelah laki-laki yang berjanji menikahi ternyata menipunya. Meirose yang sangat labil itu merasa hidupnya sudah tak berguna. Padahal, Meirose baru saja melahirkan seorang anak laki-laki.

Melihat kejadian itu, Pras tak tinggal diam. Pengalaman masa lalu ditinggal sang ibunda ketika belia membuat hatinya tergugah. Ia menyelamatkan dan menikahi

²⁷ Lihat tulisan berjudul *Sinopsis Film "Surga yang Tak Dirindukan"*, Film Terlaris 2015, sebagaimana dikutip dari situs <http://yadikarnadi.blogspot.co.id/2016/01/sinopsis-film-surga-yang-tak-dirindukan.html>

Meirose. Semua ia lakukan karena tak ingin melihat 'korban' dari seorang ibu yang ingin bunuh diri.

Pada mulanya, Pras menutupi keberadaan Meirose dari Arini. Lambat laun, kebohongan itu pun terungkap. Arini yang mengetahui hal itu mendadak hancur. Dongeng indah tentang pernikahan yang ia impikan harus dirusak oleh kehadiran Meirose. Arini juga merasa rumah tangganya dengan Pras bukan lagi bentuk surga yang ia rindukan. Di sisi lain, Arini tertampar oleh kenyataan bahwa hidup bukan untuk dongeng semata. Pernikahan Pras dan Arini berada di tepi jurang.

Bisakah cinta bertahan, setelah janji-janji untuk setia tak lagi ditepati? Apa yang harus dilakukan seorang perempuan ketika sosok yang paling dicintainya seolah menemukan tambatan baru bagi hati? Sebuah kisah menyentuh yang membuat kita berpikir ulang tentang cinta, kesetiaan dan takdir serta ujian yang harus dikalahkan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan naratif kualitatif²⁸ dan menggunakan metode analisis naratif (*narratives analysis*) dalam film yang pada dasarnya mengikuti standar isi kualitatif strukturalisme.²⁹ Penelitian ini juga disusun dengan menggunakan perspektif feminisme untuk melihat dan menganalisis teks-teks sebagai hasil produksi budaya dan proses-proses produksi teks itu sendiri dipengaruhi oleh kepentingan nilai-nilai yang ada dalam sistem sosial masyarakat.³⁰ Penelitian ini mengkaji struktur cerita dan dialog seputar tema poligami dalam kelima film religi Islam yang disebutkan di atas yang didapatkan melalui beragam sumber (filmnya, *review* atau kajian atas kelima film tersebut) dengan menggunakan perspektif feminis atau kesetaraan gender.

D. Sebuah Perspektif Gender: Analisis Isi tentang Pesan dalam 5 Film Religi Mengenai Isu Poligami

Film adalah teks yang berupa gambar hidup (*visual*). Meskipun dia adalah sebuah materi yang sama, namun sangat multitafsir (*interpretable*) bagi siapa pun yang menontonnya. Sehingga, sangat mungkin sebuah pesan dapat ditangkap secara berbeda. Demikian juga teks Al-Quran yang seringkali dijadikan rujukan baik untuk melakukan ataupun menolak poligami, acap kali diawali dengan pembacaan atas teks yang sama. Rujukan populer di kalangan muslim mengenai poligami, seringkali disandarkan pada bunyi ayat yang termaktub dalam QS. An Nisa (4) : 3 sebagai berikut :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَنْمَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ
وَتِلْكَ وَرُبْعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

²⁸ Creswell, John W, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif), KIK Press, Jakarta, Cetakan Kedua (edisi Revisi), 2003

²⁹ Ida, Rachmah, *Studi Media dan Kajian Budaya*, Prenada Media Group, Jakarta, Cetakan ke-1, 2014, 147.

³⁰ Lihat kembali Ida, Rachmah, 192

Artinya : “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS. An-Nisa' (4):3)

Teks di atas, oleh sebagian pihak akan ditafsirkan sebagai dukungan atas praktik poligami, karena seolah-olah menyampaikan pesan untuk 'pembolehan' mengawini 2,3, atau 4 perempuan. Namun pihak yang lain juga bisa berkonsentrasi pada isu "berlaku" adil, dan kemustahilan untuk bisa berlaku adil dalam perkawinan poligami. Sebagaimana juga yang disebutkan dalam QS. An Nisa' : 129 berikut ini :

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا
تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : " Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa: 129)

Namun, di luar kedua pendapat tadi, sangat jarang disinggung bahwa hadirnya teks Al Quran mengenai tema poligami merupakan respon sosial atas situasi terhadap kehidupan masyarakat pra Islam, yang cenderung mengawini perempuan demi menguasai harta anak yatim. Selain itu, pada masa itu poligami dianggap simbol gengsi dan status sosial, sehingga tak jarang ditemukan seorang kepala suku menikahi banyak perempuan bahkan hingga ada yang puluhan atau ratusan. Oleh karenanya, Islam sejatinya hadir dengan membawa pesan perubahan sosial untuk mengatur poligami tak berbilang, ke pembatasan dan akhirnya kepada monogami; dimana perempuan tidak lagi dipandang sebagai properti, namun mitra setara kaum laki-laki.

Begitupun narasi berbentuk gambar, skenario maupun dialog dalam kelima film ini, bisa menggambarkan pesan yang beragam tadi. Bagi sebagian orang mungkin film-film di atas dipandang sebagai film kampanye poligami; namun bisa jadi sebaliknya film yang mengkampanyekan anti poligami. Bagi penulis sendiri, perspektif gender akan digunakan untuk membaca pesan utama film ini yang dibantu oleh sebagian narasi gambar maupun teks percakapan dalam film. Berikut analisis yang penulis sajikan mengenai kelima film tadi :

Judul Film	Narasi /Visualisasi dalam Film	Dialog	Makna	Kesimpulan Akhir
Ayat-Ayat Cinta	- Ada 4 perempuan mencintai Fahri (Aisha, Maria, Nurul dan Noura). Mereka semua berharap bisa menikah dengan Fahri. - Fahri memilih untuk menikah dengan Aisha. Namun karena ia terjebak masalah (dituduh melakukan tindak perkosaan) dan hanya Maria satu-satunya saksi yang dapat menyelamatkan Fahri dari tuduhan itu, sementara Maria jatuh sakit dan tak sadarkan diri karena tertabrak mobil, Aisha istrinya meminta Fahri untuk menikahi Maria dengan beralasan ada 'muslimah' dalam diri Maria. Awalnya Fahri menolak, namun akhirnya menerima setelah adanya bujukan istrinya. - Ustadz Jalal dan ustadzah Maimunah, datang ke apartemen Fahri dan meminta Fahri untuk menikahi Nurul. Mengingat setelah pernikahan Fahri dengan Aisyah, Nurul kehilangan semangat hidup. Tapi Fahri menolak permintaan tersebut. - Ternyata, kehidupan	Dialog antara Fahri dengan Aisha:³¹ "Katakan, kamu akan menikahinya" pinta Aisha "Aisha, poligami tidak semudah itu, ada banyak hal yang harus dipertanggung jawabkan, kamulah yang aku pilih dengan nama Allah, satu-satunya yang aku pilih, kamulah jodohku, Aisha." "Jodoh itu rahasia Allah, Fahri. Ada diri muslimah dalam Maria. Dia butuh kamu. Dan bayi dalam kandunganku butuh ayahnya. Nikahi Maria...!! Dialog Ustadz Jalal dan isterinya dengan Fahri saat meminta Fahri menikahi Nurul :³² Ustadz Jalal: "Maafkan kami Fahri, kalau kami harus datang kesini. Nurul kehilangan cahaya hidupnya." Fahri : "Apa yang ustad dan ustadzah ingin saya lakukan?" Ustadzah : "Nikahi nurul!" Ustadz Jalal : "Tolong Fahri. Aku yakin kamu bisa berlaku adil." Fahri : "Maaf saya tidak mau. Bahkan saya tidak pernah berpikiran untuk melakukan itu." Dialog antara Fahri dengan Saiful: "Gimana caranya menyatukan Aisyah dan	Sikap asal Fahri adalah menolak poligami. Ia menerima ide untuk berpoligami setelah ada desakan dari Aisha yang berkepentingan pada kesembuhan Maria untuk menjadi saksi untuk kasus Fahri. Digambarkan bahwa kehidupan rumah tangga poligami itu sangat sulit. Fahri merasa tidak dapat menerapkan konsep "adil" dalam kehidupan perkawinan poligaminya.	Menunjukkan bahwa realitas kehidupan berpoligami itu sangat rumit. Penulis buku, penulis skenario, maupun Sutradara memilih untuk mematikan tokoh Maria dalam film ini, karena dianggap sebagai perusak keharmonisan rumah tangga Fahri. Posisi perempuan digambarkan sebagai pemicu konflik rumah tangga, baik dalam keputusan Aisha meminta Fahri menikahi Aisha. Maupun kehadiran Maria dalam kehidupan rumah tangga Fahri Aisha.

³¹ Dikutip dari tulisan Sarah, *Dialog Film Ayat-ayat Cinta* yang diunduh dari situs <http://etoilemoi.blogspot.co.id/2010/10/dialod-film-ayat-ayat-cinta.html>

³² Lihat dalam tulisan Suseno WS, *Isu Poligami dalam Novel dan Film Ayat-ayat Cinta: Kajian Perbandingan*, yang dimuat dalam dimuat dalam Jurnal Sastra *ALAYASASTRA* Balai Bahasa Semarang Edisi No./Vol.: vol.4 Halaman: 1-159 Tahun: 2008, ISSN: 1858-490, diunduh dari situs <https://bensuseno.wordpress.com/2009/10/23/isu-poligami-dalam-novel-dan-film-ayat-ayat-cinta-kajian-perbandingan/>

Judul Film	Narasi /Visualisasi dalam Film	Dialog	Makna	Kesimpulan Akhir
	rumah tangga poligami Fahri, Aisha, dan Maria sangat pelik. Aisha tak dapat menahan kecemburuan melihat kebersamaan Fahri dan Maria, hingga pernah kabur ke rumah pamannya. Sedangkan Maria tidak selalu mengekspresikan kegembiraannya hidup bersama Fahri demi menjaga perasaan Aisha. Fahri bingung hingga dia datang untuk 'curhat' kepada temannya. Di akhir cerita, digambarkan bahwa Maria meninggal setelah mengucapkan syahadat.	Maria” tanya Fahri “Aku satu istri saja belum punya, kamu nanya dua” ledek Saiful “Aku capek Ful” kata Fahri. “Ini sok tahu saja, ya...”³³ “...kamu tidak akan bisa menyatukan mereka. Yang bisa kamu lakukan adalah berusaha untuk adil. Tapi ingat, satu istri belum tentu merasa adil, palagi dua, Ri. Semuanya kembali lagi ke imanmu. Serahkan semuanya kepada Allah.”³⁴		
<i>Perempuan Berkabung Sorban</i> ³⁵	- Anissa, seorang putri Kyai pesantren menikah dengan Samsuddin, rekan ayahnya yang berperangai kasar. Karena sering melakukan KDRT, Anissa sering menolak bila diajak untuk berhubungan intim dengan suaminya dan membuatnya tak kunjung hamil sehingga dituduh mandul. - Hal ini membuat Sam berselingkuh dan akhirnya menikahi Kalsum yang terlebih dulu hamil akibat	Dialog Anissa dan Kalsum : Annisa: <i>kalan mbak tersiksa kenapa gak minta cerai aja</i> Istri kedua Annisa: <i>Terus siapa yang kasih makan Fadhillah ?</i> kamu <i>ndak bakal ngerti, kamu gak punya anak sendiri</i> Annisa: <i>Mbak, jadi perempuan jangan mau bergantung sama laki-laki. Atau mbak risih cuma jadi istri kedua, ambil mbak posisi saya, ambil.</i> Istri Ke-2: <i>Pertama kali</i>	Kalsum sebenarnya tersiksa dalam rumah tangga poligaminya dengan Samsuddin dan Annisa. Tetapi tidak bisa melepaskan diri karena tergantung secara ekonomi pada sang suami, seperti untuk menghidupi anak-anaknya.. Ada faktor bujuk	Anissa mengambil pilihan untuk bercerai dari Samsuddin. Awalnya, dia bertahan dalam pernikahan poligaminya karena persepsi tentang 'keharusan sikap menjadi seorang perempuan seperti apa'. Akhirnya, ia memilih mengakhirinya karena dalam perkawinan tersebut sarat

³³ Lihat kembali Sarah, *Dialog Film Ayat-ayat Cinta*.

³⁴ Dikutip dari tulisan Dewi Ana berjudul *Ayat-ayat nan Menyayat*, yang diunduh dari situs <http://dewi-biru.blogspot.co.id/2008/05/ayat-ayat-nan-menyayat.html>

³⁵ Sinopsis dan dialog dalam bagian ini disarikan dari tulisan Novi Erlita, *Representasi Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Relasi Gender Pada Film Perempuan Berkabung Sorban)*, pada Jurnal Komunikasi hal 138-139, sebagaimana diunduh dari situs http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/tl@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_792820791409.pdf

Judul Film	Narasi /Visualisasi dalam Film	Dialog	Makna	Kesimpulan Akhir
	perselingkuhan itu. - Ibunya berusaha menasihati Anissa dan menegaskan bahwa poligami terjadi karena ada kekurangan dari pihak perempuan. - Annisa berusaha untuk ikhlas menerima kehadiran madunya bahkan turut mengasuh bayinya saat Kalsum melayani suaminya. - Annisa tak kuat dengan kehidupan semacam itu, sehingga memutuskan untuk bercerai dari suaminya.	<i>aku mengenal mas Samsudin, dia begitu sopan, aku tahu dia punya istri kamu, tapi dia bilang, kamu bukan pilihannya dan sering menjelekkkan kamu</i> Annisa: <i>Allah tabu apa yang ada di fikiran kita.</i> Dialog Anissa dan mertuanya (ibu Samsuddin) Annisa: <i>Saya ingin minta cerai</i> Mertua Annisa: <i>Istigfar Nisa, Suami itu tidak mungkin menikah lagi, kalau sang istri bisa memuaskan suami.</i>	rayu dan menjelekkkan perempuan lain sehingga seseorang akhirnya menyerah untuk menerima pilihan sebagai istri kedua. Selain itu, banyak isteri kedua tidak memiliki informasi yang akurat tentang asal usul dan latar belakang suaminya.. Terjadinya poligami, oleh masyarakat seringkali dipersepsi karena adanya kekurangan dari pihak istri. Dan memilih menolak bertahan dalam rumah tangga poligami (gugat cerai), dianggap sebagai bentuk pembangkangan dari pihak isteri.	dengan beragam bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)
<i>Ketika Cinta Bertasbih</i>	- Kedua orangtua Furqon bersama Furqon datang ke rumah orang tua Anna Althafunnisa untuk melamar gadis tersebut menjadi istri Furqan. - Anna mengajukan syarat ketika calon suaminya ingin melakukan poligami. Lalu Anna menyodorkan kitab Al Mughni karya Ibnu Qudamah.	Anna : <i>“Saya punya syarat yang syarat ini menjadi bagian dari sabnya akad nikah. Artinya Farji saya halal di antaranya jika syarat saya ini dipenuhi oleh Mas Furqan.”</i> Furqan : <i>“Apa itu syaratnya?”</i> Anna : <i>“Pertama, setelah menikah saya harus tinggal di sini. Saya tidak mau tinggal selain di lingkungan pesantren ini. Kedua, saya mau dinikah dengan syarat selama saya hidup dan saya masih bisa menunaikan kewajiban saya sebagai isteri Mas Furqan tidak boleh menikah dengan</i>	Sejak awal, Anna menolak untuk dimadu. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, ia membangun argumentasi agar suami tidak berpoligami menjadi bagian dari materi perjanjian perkawinan (<i>prenuptial agreement</i>).	Menekankan sejak awal tentang hak-hak perempuan untuk hidup dalam rumah tangga yang bebas dari segala bentuk kekerasan. Termasuk kekerasan psikis dalam relasi perkawinan poligami. Penolakan untuk hidup dimadu, tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap

Judul Film	Narasi /Visualisasi dalam Film	Dialog	Makna	Kesimpulan Akhir
		perempuan lain!" Pak Andi Hasan: "Apa syarat-syarat itu tidak mengada-ada?" Anna: "Tidak. Sama sekali tidak. Para ulama sudah membahasnya panjang lebar. Dan syarat yang saya ajukan ini sah dan boleh." Furqan: "Maaf, untuk syarat pertama saya rasa tidak ada masalah. Itu sah dan boleh-boleh saja. Tapi untuk syarat kedua, apa tidak berarti kamu mengharamkan poligami." Anna: "Mohon Mas Furqan melihat dan meneliti dengan seksama, di bagian mana dan di teks mana saya mengharamkan poligami yang dihalalkan oleh Al Quran. Tidak, sama sekali saya tidak mengharamkan. Kalau Mas Furqan menikah dengan selain saya, Mas mau menikahi langsung empat wanita juga saya tak ada masalah. Itu hak Mas Furqan. Syarat itu sama dengan syarat misalnya saya minta setelah menikah Mas Furqan tidak makan Jengkol, karena saya tidak suka. Jengkol itu bau. Baunya saya tidak suka. Apa itu berarti saya mengharamkan Jengkol? Saya meminta syarat untuk sesuatu yang menurut saya bermanfaat bagi saya dan anak-anak saya. Dan dengan syarat ini Mas Furqan sama sekali tidak dirugikan, sebab saya mengatakan tidak boleh menikah dengan perempuan lain selama saya hidup dan saya masih bisa menunaikan kewajiban saya sebagai isteri. Kalau saya sakit menahun dan tidak bisa menunaikan kewajiban saya ya silakan menikah. Syarat yang seperti ini dibolehkan oleh ulama." Furqan: "Maaf saya belum pernah membaca ada ulama membolehkan syarat seperti		'poligami' yang diyakini oleh kebanyakan pemeluk Islam sebagai bagian dari ajaran Islam. Namun sebatas soal selera dan gaya hidup. Seperti mengatakan tidak suka jengkol, tidak bisa dimaknai mengharamkan jengkol.

Judul Film	Narasi /Visualisasi dalam Film	Dialog	Makna	Kesimpulan Akhir
		itu.” Anna: “Baiklah. Tunggu sebentar!” (selanjutnya mengambil Kitab dan menandai halaman yang telah dibukanya serta kepada kepada Furqan). “Ini juz 7 dari kitab Al Mughni karya Ibnu Qudamah, silakan baca di halaman 93!”		
<i>Ummi Aminah</i>	Zarika, salah seorang anak Ummi Aminah digambarkan sebagai seorang wanita karir sukses namun karena usianya yang makin tinggi, belum punya jodoh dia khawatir. Suatu hal yang lazim di era post modern ini. Namun karena Zarika hidup dalam keluarga yang nilai agamanya kuat belum berjodoh adalah suatu masalah. Zarika ini memiliki hubungan khusus dengan bawahannya -- Ivan yang sudah beristeri, Dewi. Di jejaring sosial, Zarika menjadi bulan-bulanan, dituduh sebagai perempuan perebut suami orang. Di sisi lain Zarika memang terkesan pada Ivan yang dinilainya <i>care</i> sebagai seorang laki-laki. Sutradara tidak tidak begitu saja memberikan alasan poligami sekalipun Dewi digambarkan sakit hingga tidak berfungsi sebagai istri.³⁶	Zarika : “Assalamulaikum.” Abah: “Walaikumsalam.” Ummi Aminah : “Ummi gak mau punya anak yang mengganggu rumah tangga orang!” Abah: “Mi...Ummi tenang Mi.” Zarika:”Astaghfirullah.. Bah!” Abah:”Ummi tenang mi.. jaga emosi Ummi.” Ummi Aminah: “Belum dapat jodoh Zarika! Bukan berarti kamu harus menutup akal sehat kamu!! Biar Zarika jadi perawan tua daripada menyakiti perasaan perempuan lain!!” Zarika: “Abah...Apa-apaan ini, Bah?” Ummi Aminah : “Jodoh itu ada di tangan Tuhan, tapi kamu jangan bilang bahwa laki-laki yang sudah beristri itu adalah jodoh kamu!! Apa kamu tidak bisa mencari bujangan?! Haa?!! Mencari duda?! Buka mata bati kamu Zarika!” Zarika: “Ummi maafin...maafin Zarika Ummi, maafin Zarika. Tapi hubungan Rika belum jauh sama dia.” Ummi Aminah : “Semua orang sudah ngomongin ini kalau kamu tau dia sudah punya istri, tapi kamu jalan sama-sama dia. Zarika..!	Memiliki anak yang setuju menjadi istri kedua, berarti turut merusak rumah tangga orang. Menjadi perawan tua dipandang lebih terhormat dibandingkan menikah dengan laki-laki yang statusnya sudah beristeri.	Menolak tegas praktik pernikahan poligami. Apalagi bila si perempuan berada dalam posisi sebagai isteri kedua bahkan dalam situasi isteri pertama mengalami penderitaan yang oleh Undang-undang justru menjadi alasan pembenar bagi suaminya untuk berpoligami.

³⁶ Disarikan dari tulisan Irvan Sjafari berjudul *Humanis Religius dalam Ummi Aminah*, sebagaimana disarikan dari tulisannya di https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/humanis-religius-dalam-ummi-aminah_550bb3538133115922b1e192

Judul Film	Narasi /Visualisasi dalam Film	Dialog	Makna	Kesimpulan Akhir
		percuma kamu sekolah tinggi tapi akhlak kamu rendah. Percuma kaya raya kalau iman kamu miskin. Sekarang kamu pergi untuk ke rumah perempuan itu! dan kamu minta maaf! dan kamu berjanji sama dia bahwa kamu tidak akan mengganggu suaminya lagi. Ummi tidak ridho dunia akhirat!!" Zarika : "Astghfirullahal'adzim.. Ya Allah! Abab Ummi. Ummi maafin Rika. Jangan sampai....jangan sampai Ummi tidak ridho sama Rika."		
<i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>	Prasetyo menikah dengan seorang perempuan bernama Arini, dan kemudian memiliki seorang anak. Mereka hidup berbahagia, hingga suatu hari Prasetyo menolong Meirose, seorang perempuan yang tengah kecelakaan dan ternyata tengah hamil besar dan memicu keputusannya untuk menikahi perempuan tersebut (berpoligami). 37	Dialog antara Prasetyo dengan dokter, saat ia menolong Meirose. "Hab?! Hamil dok?" "Iya. Hamil. Lho? Anda tidak tau? Kan anda suaminya?" "Suaminya?" "Bu..bukan dok. Saya bukan suaminya." "Lalu siapa yang akan bertanggung jawab?" "Hmmm... Hmm.. Saya dok. Saya yang akan bertanggung jawab." Dialog antara Pras dan Meirose setelah Meirose sadar dari pingsannya. "Demi Allah Mei, jangan Mei!!" "Please, let me go!!!" "Aku akan nikahin kamu, Mei!" "Bobong! Lepasin aku!" "Aku janji Mei, aku akan nikahin kamu! Sekarang!" Setelah ayahnya meninggal, Arini baru tahu dari ibunya bila Bapaknya juga telah berpoligami.	Poligami dilakukan demi alasan menolong (menyelamatkan perempuan lain) yang putus asa hendak bunuh diri agar memiliki ayah bagi bayinya. Isteri pertama seringkali dipaksa menerima poligami, karena internalisasi dari ibunya, yang sebenarnya juga korban poligami. Isteri kedua, sebenarnya menyadari bahwa kehadirannya memang menyebabkan rusaknya rumah tangga perempuan lain.	Poligami sesungguhnya adalah sebuah perkawinan yang sebenarnya ingin dihindari. Para aktor dalam situasi perkawinan poligami ini berusaha menerima hal pelik ini karena seringkali dikaitkan dengan agama dan doktrin tentang kesalehan; terutama bagi isteri pertama yang harus merelakan suaminya menikah lagi.

³⁷ Disarikan dari tulisan *Review Surga Yang Tak Dirindukan (The Movie)* sebagaimana disimpulkan dari situs: <http://atmaidha11.blogspot.co.id/2015/07/review-surga-yang-tak-dirindukan-movie.html>

Judul Film	Narasi /Visualisasi dalam Film	Dialog	Makna	Kesimpulan Akhir
		<i>"Arini... Bapakmu itu orang baik. Dia hanya ingin menolong perempuan itu..Bapak sudah berlaku adil."</i> <i>"Apa menolong orang harus dengan menikahnya, Bu?"</i> Dialog antara Arini dan Meirose, istri pertama dan kedua yang sesungguhnya sama-sama berposisi sebagai korban. <i>"Sudah berapa lama kalian menikah?"</i> <i>"Semenjak Akbar lahir, Mba."</i> <i>"Apa?!!! Jadi suamiku berzina sama kamu?!!!"</i> <i>"Bukan mba, bukan seperti itu. Mas Pras hanya menyelamatkan saya waktu itu."</i> <i>"Hebat. Hebat kamu!!! Kamu sudah berhasil merebut suami saya".</i> <i>"Iya mba, saya tau Mbak Arini akan marah dan mengatakan saya merebut suami Mbak."</i> <i>"Memang!! Satu hal yang harus kamu tau, kamu sudah berhasil menghancurkan dongeng saya hanya untuk menghidupkan dongeng kamu."</i> <i>"Saya bisa jelasin Mbak..."</i> <i>"Gak perlu! Semakin kamu menjelaskan semakin aku terluka!"</i>		

E. Penutup

Sungguh pun tema-tema mengenai poligami diangkat di layar perak, namun bagi penulis -bila kita mengamati sajian film-film religi bertemakan ini- bukanlah bermakna membenaran ataupun justifikasi atas poligami. Film-film ini hanyalah merefleksikan realitas kehidupan rumah tangga poligami yang sejatinya teramat kompleks, dan sesungguhnya sulit untuk diwujudkan tanpa mengundang persoalan lain. Para tokoh di dalam berbagai film ini, sejatinya mengambil pilihan untuk berpoligami ketika mereka dihadapkan pada saat-saat sulit dan terkesan "darurat", seperti Fahri (dalam AAC) yang menikahi Maria Girgis agar dia bisa menjadi saksi untuk "menyelamatkan dirinya" dari tuduhan perkosaan atas Noura; Samsuddin -suami pertama Anissa- (dalam PSB) yang menikahi Kalsum karena perempuan itu terlanjur mengandung anaknya, dan Pras (dalam SYTD) yang

menikahi Meirose untuk menyelamatkan perempuan itu dari percobaan 'bunuh diri' yang hendak dilakukannya pada saat ia tengah mengandung anak dari kekasih yang telah meninggalkannya. Dan di kalangan tokoh-tokoh perempuannya, dalam kadar yang berbeda baik posisi mereka sebagai isteri pertama, isteri kedua, maupun orang tua dari anak yang mengalami poligami sesungguhnya adalah penolakan.

Berbagai gambaran ini senada dengan apa yang Prof. Dr. Quraish Shihab pernah gambarkan dalam salah satu ceramahnya, bahwa "poligami" ibarat membuka pintu darurat di pesawat. Bila tidak ada alasan kedaruratan, maka sejatinya pintu darurat itu justru berbahaya bila dibuka. Meskipun kita perlu mempertanyakan kembali soal alasan "kedaruratan" itu berdasarkan perspektif siapa; laki-laki atau perempuan? Pelaku atau korban? Bahkan, dalam beberapa kasus yang pernah ditemukan oleh LBH APIK, poligami justru didahului oleh perselingkuhan yang kemudian berujung pada kehamilan di luar nikah. Sehingga argumen "lebih baik poligami daripada zina", seringkali hanyalah alasan yang dibuat oleh pelaku untuk menutupi ketidakmampuan untuk mengendalikan hasrat seksualnya.

Selain itu, sejatinya poligami merupakan praktik yang hampir mustahil untuk bisa dilakukan. Indonesia memang memberikan kemungkinan bagi laki-laki untuk bisa berpoligami. Namun, tentu saja hal ini harus mendapatkan persetujuan tertulis dari isteri sebelumnya dan mendapatkan izin dari Pengadilan. Pengadilan agama, baru dapat memberikan ijin kepada suami untuk berpoligami apabila ada alasan yang tercantum sesuai dengan persyaratan-persyaratan dalam Pasal 4 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pasal tersebut menyatakan: *Pengadilan dimaksud pada ayat (1) pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristeri lebih dari seorang apabila: a) isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri, b) isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan c) isteri tidak dapat melahirkan keturunan.* Alasan yang logis bila dilihat dari perspektif kepentingan laki-laki (suami) -meskipun alasan serupa juga dibenarkan bagi perempuan untuk melakukan gugat cerai pada suami-. Akan tetapi, bagaimana kepentingan istri pertama, yang justru dalam alasan b dan c sejatinya tengah mengalami penderitaan lahir batin akan situasi tersebut?

Alasan ini yang digunakan oleh Anna Althafunnisa' (dalam KCB) saat mengajukan persyaratan sebagai bagian dari perjanjian perkawinannya dengan Furqan, bahwa ia tidak mau dimadu. Selain itu, sikap tegas Ummi Aminah (dalam UA) kepada puterinya Zarika yang tidak ridha ia menikah dengan Ivan, suami dari seorang perempuan yang tengah terbaring sakit keras; menunjukkan empatinya yang mendalam atas nasib sesama perempuan. Beragam visualisasi dalam berbagai film ini menunjukkan sejatinya bersikap adil (tidak hanya soal materi, namun juga sikap, perhatian dan perlakuan) dalam rumah tangga poligami adalah sesuatu yang hampir mustahil sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa': 129 di atas. Oleh karenanya, sebaiknya praktik perkawinan poligami sebaiknya tidak dilakukan, karena ia hampir seperti "*mission impossible*". Kelima film di atas telah menarasikannya dalam bahasa gambar dan dialog yang jelas.

Keberadaan film bergenre religi, bisa menjadi "media pembelajaran" yang bisa digunakan dalam program studi apa pun, tidak hanya di kalangan Prodi KPI. Bahkan

kelima film ini, bisa menjadi "pemantik diskusi" yang substantif pada program studi *Ahwal al-Syakhsyiyah*, misalnya. Sementara itu berbagai tema lain yang tersaji dalam film religi, misalnya film "Negeri Lima Menara", "Laskar Pelangi", dll. memiliki muatan yang sangat kuat dalam hal motivasi pendidikan Islam. Banyak film dengan tema-tema 'berat' yang mengandung unsur dialog keagamaan seperti ? (*Tanda Tanya*), *Sang Kyai*, dan lain-lain semestinya bisa memotivasi kita untuk memahami persoalan filosofis yang berat dalam sajian dialog melalui gambar sehingga bisa terasa lebih ringan.

Selain itu, bagi seluruh civitas akademika Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, perlu disadari bahwa dalam berdakwah diperlukan seni dan kreativitas. Sehingga penyampaian materi dakwah oleh *Da'i* (penyampai ajaran) kepada *Mad'u* (sasaran dakwah) menjadi lebih mudah dipahami, diterima, dicerna dengan kritis dan didiskusikan secara lebih terbuka. *Wallahu a'lam bish-shawab.**

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Alwisral Imam Zaidallah. 2002. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlas. Surabaya.
- Asa Mulchias. 2008. *Film Religi: Parade Ulama Ngusir Syetan sampai Ceramah Terus-terusan*, Majalah An-Nida, Edisi XVIII, PT Insan Media Pratama. Jakarta.
- Atika Zenit Khoirun Nisa. 2015. *Konsep Dai dalam Film Ummi Aminah*, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang.
- Awaluddin Pimay. 2006. *Metodologi Dakwah; Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Quran*, RaSAIL. Semarang.
- Creswell. John W. 2003. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. KIK Press. Jakarta
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie*, I(I), 55–74.
<https://doi.org/doi.org/10.20211/pdg.01.1.05>
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie | Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 56-75.
- Eky Aiman Fikri. 2006. *Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Pemikiran Imam Chairul Ummam)*, skripsi pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Heru Efendy. 2002. *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Panduan, Yogyakarta.
- Mhd Dandy Alexander J.A. 2016. *Representasi Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kuntz Agus (Studi Semiotika Rolan Barthens)*. JOM FISIP Vol. 3 No. 2 – Oktober 2016. Jakarta.

- Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Kencana. Jakarta.
- Muria Endah Sokowati. 2016. *Islam dalam Sinema Indonesia: Antara Dakwah dan Komersialisasi (Konvensi Generik dalam Film Religi Indonesia Pasca Orde Baru)*, pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Primi Rohimi. 2015. *Keragaman Islam dalam Film Indonesia Bertema Islam*, dalam Jurnal Dakwah, Vol. XVI, No. 2 Tahun 2015 STAIN Kudus. Kudus.
- Rachmah Ida. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group. Jakarta

Internet

- Anonimus*, *The Message-Syiar Islam yang Damai!*, sebagaimana disarikan dari https://www.kompasiana.com/ipe/the-message-syiar-islam-yang-damai_551ada7c813311800a9de1be, diakses 26 Oktober 2017, pk.15.00.
- Anonimus*, *Film dan Islam: Maksiat, Syariat, atau Siasat?*, yang pernah dimuat di Majalah Madina No. 4, Tahun 1, April 2008, namun dikutip dari penayangannya di situs : <http://www.madinaonline.id/wacana/perspektif/film-dan-islam-maksiat-syariat-atau-siasat/>
- Anonimus*, *Citra Islam dalam Film dan Sinetron*, dalam Surabaya.tribunnews.com/2010/02/06/citra-islam-dalam-film-dan-sinetron
- Anonimus*, *Chaerul Umam: Sutradara Film Religi Panutan Insan Perfilman Indonesia*, dalam gomuslm.co.id
- Anonimus*, *Film Islami Film Ideal*, pada KORAN Republika online Jumat , 30 Januari 2015, sebagaimana diakses dari situs <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/01/30/niz95623-film-islami-film-ideal>, Jum'at 27 Oktober 2017, pk. 14.37 WIB.
- Anonimus*, sinopsis film "*Perempuan Berkalung Sorban*" dalam <http://chachaskyblue.blogspot.co.id/2011/12/sinopsis-film-perempuan-berkalung.html>
- Anonimus*, *Sinopsis Film "Surga yang Tak Dirindukan"*, *Film Terlaris 2015*, sebagaimana dikutip dari situs <http://yadikarnadi.blogspot.co.id/2016/01/sinopsis-film-surga-yang-tak-dirindukan.html>
- Anonimus*, *Review Surga Yang Tak Dirindukan (The Movie)* sebagaimana disimpulkan dari situs : <http://atmaidha11.blogspot.co.id/2015/07/review-surga-yang-tak-dirindukan-movie.html>
- Dewi Ana. *Ayat-ayat nan Menyayat*, diunduh dari situs <http://dewi-biru.blogspot.co.id/2008/05/ayat-ayat-nan-menyayat.html>
- Irvan Sjafari berjudul *Humanis Religius dalam Ummi Aminah*, sebagaimana disarikan dari tulisannya di https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/humanis-religius-dalam-ummi-aminah_550bb3538133115922b1e192
- Novi Erlita, *Representasi Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Relasi Gender Pada Film Perempuan Berkalung Sorban)*, pada Jurnal Komunikasi hal 138-139, sebagaimana diunduh dari situs

http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_792820791409.pdf

Nirmala Iswari *Le Grand Voyage : A Cinematic Pilgrimage*, sebagaimana disarikan dari situs http://www.manycinemas.de/Nirmala_Iswari.html, diakses 26 Oktober 2017, pk.15.26.

Regiana Novanda, *Film Children of Heaven Ajarkan Anak Arti Pengorbanan & Ketulusan*, sebagaimana disarikan dari <http://www.bintang.com/celeb/read/2524746/film-children-of-heaven-ajarkan-anak-arti-pengorbanan-amp-ketulusan>, diakses 26 Oktober 2017, pk.15.15.

Sarah, *Dialog Film Ayat-ayat Cinta* yang diunduh dari situs <http://etoilemoi.blogspot.co.id/2010/10/dialod-film-ayat-ayat-cinta.html>

Suseno WS, *Isu Poligami dalam Novel dan Film Ayat-ayat Cinta: Kajian Perbandingan*, yang dimuat dalam dimuat dalam Jurnal Sastra *ALAYASASTRA* Balai Bahasa Semarang Edisi No./Vol.: vol.4 Halaman: 1-159 Tahun: 2008, ISSN: 1858-490, diunduh dari situs <https://bensuseno.wordpress.com/2009/10/23/isu-poligami-dalam-novel-dan-film-ayat-ayat-cinta-kajian-perbandingan/Wikipedia>